

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Madrasah Tsanawiyah Yasiba Kota Bogor yang beralamat di Jl. H. Encep Nawawi Jl. Babakan Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor sekolah ini sudah berdiri pada tahun 1990. Madrasah Tsanawiyah Yasiba merupakan sekolah menengah pertama berbasis agama dengan jumlah populasi sebanyak 936 siswa/i yang terdiri dari kelas VII yang berjumlah 331 siswa/i, kelas VIII berjumlah 290 siswa/i dan kelas IX berjumlah 315 siswa/i. dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari kelas VII dan kelas VIII sebanyak 80 responden.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran karakteristik responden dan gambaran perkembangan mental emosional kelas VII dan kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Yasiba Kota Bogor tahun 2021 dengan jumlah responden sebanyak 80 responden. Hasil dari semua data yang diperoleh kemudian di olah dengan ditabulasikan dan dianalisa dengan menggunakan analisis univariat. Hasil data ditampilkan dalam bentuk tabel secara terinci mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan gambaran perkembangan mental emosional yang selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Gambaran Karakteristik responden

a. Usia Responden

Tabel 5. 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
di Madrasah Tsanawiyah Yasiba Kota Bogor Tahun 2021
(n=80)

No	Usia	Jumlah	Presentase
1.	12 tahun	14	17 %
2.	13 tahun	43	54 %
3.	14 tahun	23	29 %
	Jumlah	80	100 %

Sumber : *Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa hasil dari 80 responden, lebih dari setengahnya berusia 13 tahun yaitu sebanyak 43 responden (54%) dan sebagian kecil berusia 12 tahun yaitu sebanyak 14 responden (17%).

b. Jenis Kelamin Responden

Tabel 5. 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Madrasah Tsanawiyah Yasiba Kota Bogor Tahun 2021
(n=80)

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Perempuan	50	62 %
2.	Laki-laki	30	38 %
	Jumlah	80	100 %

Sumber : *Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa hasil dari 80 responden, lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 50 responden (62%), dan kurang dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 responden (38%).

2. Variabel penelitian
 - a. Perkembangan Mental emosional

Tabel 5. 3
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan perkembangan Mental Emosional Pada Remaja
di Madrasah Tsanawiyah Yasiba Kota Bogor Tahun 2021
(n=80)

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Normal	53	66 %
2.	Beresiko	13	16 %
3.	Abnormal	14	18 %
	Jumlah	80	100 %

Sumber : *Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa perkembangan mental emosional lebih dari setengahnya normal yaitu sebanyak 53 responden (66%), sebagian kecil beresiko yaitu sebanyak 13 responden (16%) dan abnormal yaitu sebanyak 14 responden (18%).

b. Status Prososial

Tabel 5. 4
Distribusi Frekuensi responden
Berdasarkan Status Prososial Pada Remaja
di Madrasah Tsanawiyah Yasiba Kota Bogor Tahun 2021
(n=80)

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Normal	63	79 %
2	Beresiko	8	10 %
3	Abnormal	9	11 %
	Jumlah	80	100 %

Sumber : *Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa status prososial lebih dari setengahnya normal yaitu sebanyak 63 responden (79%), sebagian kecil beresiko yaitu sebanyak 8 responden (10%) dan abnormal yaitu sebanyak 9 responden (11%).

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang keterkaitan dan ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan kajian teoritik yang terkait serta membandingkan dengan hasil penelitian orang lain.

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian berdasarkan kuesioner didapatkan hasil dari 80 responden lebih dari setengahnya berusia 13 tahun yaitu sebanyak 43 responden (54%) dan sebagian kecil berusia 12 tahun sebanyak 14 responden (17%). Hal ini sejalan dengan penelitian Malfasari (2020) dengan meneliti remaja usia 12-16 tahun dimana pada penelitiannya didapatkan hasil terbanyak adalah usia 13 tahun sebanyak 92 responden (42,6%).

Menurut Agustiani (2009), remaja yang berusia 12-15 tahun merupakan remaja awal, dimana masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan mulai berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung kepada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan mental emosional adalah salah satunya lingkungan teman sebaya, teman sebaya sangat memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosional maupun sosial remaja, bahkan *peer group* lebih dominan

dibandingkan dengan pengaruh lingkungan keluarga. Remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya, Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, Pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. (Fitri dkk, 2018)

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 50 responden (62%). dan kurang dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 responden (38%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Devita (2019) dimana responden terbanyak adalah pada anak perempuan sebanyak 146 responden (54,9%).

Menurut Notoadmodjo (2012), Remaja berjenis kelamin perempuan cenderung mengalami maturasi aspek biologis dan psikologis lebih awal daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki dan perempuan memiliki pertimbangan yang berbeda dalam berperilaku dan cara berfikir. Laki-laki cenderung untuk menggunakan pertimbangan rasional dan mudah terpengaruh terhadap perubahan lingkungan sekitarnya, sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan pertimbangan emosional atau perasaan dalam berperilaku.

2. Variabel Penelitian

a. Perkembangan Mental Emosional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 80 responden didapatkan perkembangan mental emosional lebih dari setengahnya normal yaitu sebanyak 53 responden (66%), sebagian kecil beresiko yaitu sebanyak 13 responden (16%) dan abnormal yaitu sebanyak 14 responden (18%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2017) hasil dari 134 responden terdapat kondisi mental emosional terbanyaknya adalah normal sebanyak 93 responden (69%), kondisi mental emosional beresiko sebanyak 24 responden (18%) dan kondisi mental abnormal sebanyak 17 responden (13%).

Menurut Hartanto dan Selina (2010) Setiap remaja mempunyai potensi mencapai kematangan kepribadian untuk siap menghadapi tantangan hidup didalam lingkungannya dikarenakan pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan terutama perkembangan mental dan emosional. Potensi tersebut tidak akan berkembang optimal tanpa ditunjang oleh faktor fisik dan lingkungannya. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian Malfasari (2020) menunjukkan hasil terbanyaknya adalah abnormal, begitupun dengan penelitian Devita (2019) yang menunjukkan hasil terbanyak adalah beresiko. Hal ini bisa saja terjadi pada remaja, jika dilihat dari hasil penelitian ini hasil terbanyaknya adalah normal sehingga peneliti menganalisa bahwa ada salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan mental emosional dalam penelitian ini yaitu faktor

protektif menurut teori yang dikemukakan oleh Rae dkk, dalam Kusuma (2014), Faktor protektif adalah faktor yang memberi penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mempunyai masalah mental emosional, faktor protektif antara lain, yaitu seperti karakter/watak yang positif, lingkungan keluarga yang suportif, lingkungan sosial yang berfungsi sebagai sistem pendukung untuk memperkuat upaya penyesuaian diri, dan keterampilan sosial yang baik.

Didalam penelitian ini terdapat masalah perkembangan mental emosional kategori beresiko sebanyak 13 responden (16%), sehingga hasil ini sejalan dengan penelitian Devita (2019) dimana dalam penelitiannya menunjukkan hasil terbanyaknya adalah remaja berkategori beresiko, sehingga dalam penelitian ini remaja tersebut akan beresiko mengalami masalah emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas dan masalah hubungan dengan teman sebaya dan dapat mengalami gangguan mental emosional jika tidak diatasi dengan baik.

Menurut Aesyah (2019), Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan bentuk fisik seorang remaja. Tidak jarang perkembangan fisik yang terjadi secara cepat dan belum mantap/seimbang, membawa pengaruh terhadap aspek kejiwaan remaja. pada masa ini remaja terjadi perubahan dan persoalan, perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, mental, sosial dan emosional. persoalan yang sering terjadi pada remaja dapat berupa persoalan sosial, aspek emosional, aspek fisik, keluarga,

sekolah dan kelompok teman sebaya. (Stuart, 2013). persoalan dan perubahan yang terjadi pada remaja jika tidak dikontrol dengan baik dapat memicu terjadinya masalah mental emosional pada remaja. (Devita, 2019).

Didalam penelitian ini juga terdapat masalah perkembangan mental emosional kategori abnormal sebanyak 14 responden (18%). Sehingga hasil ini sejalan dengan penelitian Malfasari (2020). Pada anak remaja di SMP 18 Kota Pekanbaru didapatkan sebanyak 78 responden (36,1%) memiliki kondisi mental abnormal, dan 62 responden (28,7%) remaja mengalami kondisi mental beresiko, dan sebanyak 76 responden (35,2%) remaja kondisi mental emosionalnya normal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Malfasari (2020), bahwa pada usia remaja rentang mengalami masalah mental emosional dimana pada rentang usia tersebut remaja memiliki energi yang besar dan emosi yang berkobar-kobar sedangkan pengendalian diri belum sempurna sehingga muncul respon perilaku yang terkadang tidak wajar. perkembangan mental emosional remaja yang kurang baik seperti lebih suka menyendiri, merasa cemas atau khawatir terhadap apapun, sering merasa tidak bahagia, tertekan atau menangis, sulit memusatkan perhatian pada apapun, sering merasa ketakutan dan mudah takut terhadap sesuatu, memiliki fokus dan perhatian yang kurang baik (Susanti, 2018).

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan mental emosional salah satunya adalah lingkungan keluarga seperti pola asuh yang diberikan oleh orang tua berdasarkan hasil penelitian orang lain yang berhubungan dengan mental emosional yang bermasalah didapatkan penelitian Kholifah dan sodikin (2020), bahwa terdapat adanya hubungan pola asuh dengan masalah mental emosional dimana dari 107 responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 44 (41,1%) dan ketika sudah dihubungkan mendapatkan hasil yang bermasalah dengan mental emosionalnya sebanyak 38 responden (35,5%) dan hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk (2018) dimana dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan pola asuh dengan masalah mental emosional dimana dari 124 responden sebagian besar adalah pola asuh otoriter dan permisif yaitu sebanyak 58,4% kedua pola asuh ini sangat berdampak pada masalah mental emosional remaja.

Sejalan dengan pendapat Kholifah dan sodikin (2020), Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sangat menginginkan anaknya menjadi yang terbaik sehingga anak dipaksa untuk mengikuti semua kemauan atau keinginan orang tua, anak yang tidak bisa menjalankan sesuai dengan harapan orangtua maka orang tua akan marah dan bahkan sampai memberikan hukuman fisik yang berdampak pada perubahan keadaan psikologik anak. Hal ini pun sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh santrock (2012) dalam jurnal Fitri dkk (2018) bahwa

kebanyakan anak dari orang tua yang berpola asuh otoriter akan memiliki peluang lebih besar mengalami masalah mental emosional.

b. Status prososial

Hasil penelitian dari total status prososial menunjukkan bahwa dari 80 responden didapatkan status prososial lebih dari setengahnya normal yaitu sebanyak 63 responden (79%), sebagian kecil beresiko yaitu sebanyak 8 responden (10%) dan abnormal yaitu sebanyak 9 responden (11%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian utami (2012) dimana didapatkan dari 48 responden, lebih dari setengahnya normal yaitu sebanyak 36 responden (75%), sebagian kecil beresiko yaitu sebanyak 10 responden (21%) dan abnormal sebanyak 2 responden (4%). Hasil ini juga sesuai dengan total perkembangan mental emosional yang rata-rata normal.

Prososial adalah perilaku positif untuk saling membantu, berbagi, menghibur sehingga sifat ini merupakan kekuatan/*strength* yang bisa merubah atau menjadikannya respon seseorang menjadi lebih kuat menghadapi berbagai macam permasalahan yang datang dari lingkungannya. Serta tingkat intelektual yang baik. (Hartanto, 2010). Salah satu ciri mental emosional yang normal adalah dari segi sosial yaitu memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang terhadap orang lain serta senang apabila memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan, mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan, bersifat toleran

dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras dan warna kulit. (Yusuf dalam fakhriyani 2019).